

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Islam memiliki konsep pendidikan karakter yang mendalam dan menyeluruh, yang dikenal sebagai “adab”. Istilah *adab* juga merupakan salah satu istilah dasar dalam pandangan Islam. Pentingnya adab dalam kehidupan manusia sudah banyak dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Imam Ibnu Katsîr, dalam Kitab Tafsirnya, menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib memaknai perintah Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, dengan “didiklah mereka agar beradab dan ajarilah ilmu”. [At-Tahrim: 6]

Nabi Muhammad *shollallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

“Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka” (HR. Ibnu Majah)

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah ilmuwan muslim kontemporer yang dikenal sebagai perumus konsep adab dan ta’dib di dunia Islam, sebagaimana dia sampaikan dalam Seminar Internasional Pendidikan Islam di Mekah, tahun 1979. Dalam pengantarnya untuk buku *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), Al-Attas menyimpulkan bahwa masalah mendasar internal umat Islam adalah “hilang adab”. Begitu pentingnya masalah adab ini, maka bisa dikatakan jatuh-bangunnya umat islam, tergantung sejauh mana mereka dapat

memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Dimulai dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan Negara.¹

Pendidikan adab yang diajarkan Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* banyak ragamnya. Ajaran Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* telah memberikan petunjuk dan arahan terbaik kepada kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia kepada sesama. Kedua hubungan itu dalam pendidikan ala Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* harus selaras dan sejalan dengan kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Pendidikan adab Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallam* ini di antaranya adalah pendidikan malu, yang dalam hadits disebut *al-hayâ*. Selanjutnya penulis akan membahasakan *lafazh al-hayâ* dengan “**rasa malu**”.

Pada kondisi sosial saat ini, rasa malu mengalami ketergeseran nilai dan makna dari yang semestinya. Sebagian orang menganggap bahwa malu adalah sifat buruk yang harus dijauihi. Orang yang pemalu sering dipersepsikan tidak baik dan kurang gaul.

Orang-orang terdekatnya akan selalu mengingatkan agar ia meninggalkan sifat tersebut. Anak yang tidak berani berjoged di hadapan kawan-kawannya akan dicemooh sebagai anak kampungan dan tidak mengerti pergaulan anak muda. Namun, berbeda perlakuannya kepada orang-orang seumuran yang tidak berangkat ke masjid untuk salat berjamaah dan tidak pergi ke tempat pengajian. Tindakan seperti ini akan dianggap lumrah dan wajar terjadi di kalangan anak muda oleh sebagian orang. Sekalipun mereka melihat dan menyaksikan keburukan tersebut, mereka akan enggan mengingatkannya. Bahkan bisa saja mereka akan mengatakan suatu alasan kepada orang-orang karena dia malu untuk mengingatkannya.³

¹ Adian Husaini, 2019, *Kiat Menjadi Guru Keluarga*, (Solo: Pustaka Arafah) cet. 1, hlm. 37-38

² Supian Sauri, “Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadist”, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung), Vol. II, No. 2, Agustus 2019, hlm 66

³ *Ibid.*, hlm. 67

Fenomena seperti ini sering terjadi di masyarakat yang pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Kebenaran yang semestinya dilaksanakan kerap ditinggalkan. Sementara yang buruk mereka tak segan melakukannya sekalipun akan merugikan manusia secara individu maupun sosial.

Mengonsumsi minuman keras yang jelas berbahaya dan merusak tubuh sering tidak diindahkan. Memakai pakaian yang minim yang tidak menutup aurat dianggap sebagai trend masa kini serta alasan-alasan lainnya meski hal itu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁴

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa ada salah satu adab yang mulai terkikis, ialah rasa malu. Syaikh Faisal Alu Mubarak mengatakan bahwa rasa malu termasuk bagian dari adab dan bagian dari keimanan seseorang. Hal ini beliau sebutkan ketika memberikan penjelasan mengenai hadist.

عن ابنِ عُمَرَ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu‘anhu* bahwasanya Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* berjalan melalui seorang lelaki dari golongan kaum Anshar dan ia sedang menasihati saudaranya tentang sifat malu. Kemudian Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda “Biarkanlah ia, sebab sesungguhnya sifat malu itu termasuk dari keimanan.”

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda

الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

“Malu itu tidak mendatangkan sesuatu melainkan kebaikan semata.”

⁴ *Ibid.*,

Sifat malu dapat mencegah pemiliknya dari mengerjakan perkara-perkara yang buruk dan akhlak yang tercela serta memotivasi untuk berakhlak mulia dan luhur. Sebagian salaf berkata “Aku melihat kemaksiatan merupakan kehinaan sehingga aku meninggalkannya demi menjaga kehormatan diri, dan mustahil kemaksiatan menjadi agamaku”⁵

Malu adalah akhlak (perangai) yang mendorong seseorang untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela, sehingga mampu menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan maksiat serta mengurangi hak orang yang berhak menerimanya⁶.

Akan tetapi rasa malu yang dimiliki seorang muslim tidak menghalanginya untuk mengatakan sesuatu yang *haq*, atau menuntut ilmu, atau menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana rasa malu itu tidak menghalangi Ummu Sulaim untuk bertanya kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallam* “Ya Rasulullah. Sesungguhnya Allah tidak malu terhadap yang *haq*, apakah wajib bagi seorang wanita yang bermimpi (basah) mandi besar? Beliau bersabda “Ya, jika ia melihat cairan (mani).” (HR. Bukhari)⁷

Banyak hadis nabawi yang membahas tentang rasa malu, maka tidak heran jika banyak penelitian sebelumnya membahas tentang rasa malu dalam hadis-hadis nabawi. Namun sepengetahuan penulis belum banyak penelitian yang mengkaji malu dalam al-Quran. Malu atau dalam Bahasa Arab diartikan juga *al-Hayâ* disebutkan 4 kali dalam al-Quran beserta perubahan katanya. Penulis merujuk pada kitab *Mu’jam al-A’lam wa al-Maudhu’ât Fî al-Quran al-Karim*⁸ dan *Mu’jam al-Fahros li Alfâzhi al-Quran*⁹.

⁵ Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, 2014, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, ter: Arif Mahmudi, dkk., (Jakarta: Ummul Qura), hlm. 479

⁶ Muhammad Luqman, 2017, *Syarah Adabul Mufrad*, Terj: M. Taqdir Arsyad (Jakarta: Griya Ilmu), Cet.7, Jilid.1, hlm. 598

⁷ Maktab Da’wah wa al-Irsyad, 2004, *Akhlaq dalam Islam*, (Mekah: Syu’bah Tau’iyah Jaliyat) hlm. 18

⁸ Abdul Shobur Marzuq, 1995, *Mu’jam al-A’lam wa al-Maudhu’aat Fî al-Quran al-Karim*, (Kairo: Darul Syaruq), cet. 1, hlm. 565

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1945, *Mu’jam al-Fahros li Alfazhi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Darul Kutub), cet-, hlm. 224-225

Penelitian ini akan mengkaji *lafazh al-hayâ'* dalam kitab *Shafwatu at-Tafâsîr* karangan Muhammad 'Ali bin Jamîl al-Sâbûnî. Beliau dilahirkan pada tahun 1347 H/ 1928 M. Ia adalah dosen di Fakultas Syari'ah dan Dirâsah Islamiyyah di Mekkah.¹⁰

Kitab ini terdiri dari tiga juz. Kitab ini menggabungkan antara riwayat bi al-Ma'tsûr dan bi al-Ma'qûl, dan disandarkan kepada kitab-kitab terdahulu seperti: al-Tabari, al-Kasyâf, al-Qurtûbi, al-Alûsi, Ibnu Katsîr dan lain-lain dengan uslub yang mudah, riwayat hadis, dan pembahasan kebahasaan.¹¹

Penulis memilih kitab *Shafwatu at-Tafâsîr* dikarenakan tafsir ini bercorak *Adab al-Ijtima'i* yaitu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan dari segi balaghah dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.

Kemudian dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis memilih judul untuk penelitian ini **Studi Penafsiran *Lafazh al-Hayâ'* dalam Kitab *Shafwatu at-Tafâsîr***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka diambil point pembahasan pada penelitian ini, antara lain:

- a. Bagaimana penafsiran *lafazh al-hayâ'* dalam *Shafwatu at-Tafâsîr*?
- b. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran *lafazh al-hayâ'* dalam kehidupan sekarang?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Memahami penafsiran *lafazh al-hayâ'* dalam *Shafwatu at-Tafâsîr*.

¹⁰ Ahmad Fauzi, 2010, *Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Quran Karya As-Sabuni*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 45

¹¹ Ibid, hlm. 47

- b. Mengetahui kontekstualisasi penafsiran *lafazh al-hayâ* ' dalam kehidupan sekarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Akademik

Melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang rasa malu serta mengembangkan pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan bisa menambah wawasan bagi penulis dan orang lain terhadap kajian makna *lafazh* dalam al-Qur'an serta dapat dijadikan salah satu referensi bacaan bagi masyarakat dalam masalah adab.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai rasa malu telah banyak dikaji oleh akademisi muslim sebelumnya, namun menurut pengetahuan penulis, belum menemukan kajian mengenai rasa malu dalam Al-Qur'an. Adapun kajian-kajian yang mengenai rasa malu banyak ditemukan mengenai rasa malu dalam hadis nabawi dan perspektif psikologi.

Disini penulis menemukan beberapa skripsi mengenai rasa malu, antara lain:

1. Skripsi yang dibuat oleh Maratus Solichah dari Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul "*Malu Tidak Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad Ahmad no. Indeks 19328)*". Dari penelitian tersebut di dapati hasil bahwa hadis ini shohih secara matan dan sanad, rasa malu terbagi menjadi positif dan negatif. Rasa malu secara positif bermakna

sopan santun, penuh taubat, perubahan dan kelunakan. Sisi negatifnya bermakna rendah, hina, dan tidak senang perbuatan yang kurang baik diketahui orang lain. Menurut syariat, rasa malu ialah dorongan untuk menjauhi hal-hal buruk dan meninggalkan sesuatu secara hati-hati karena didalamnya terdapat hal yang tercela.¹²

2. Skripsi yang dibuat Rima Nasir Basalamah dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “*Al-Hayâ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*”. Hasil penelitian ini adalah *al-hayâ*’ dalam perspektif islam merupakan malu yang tidak mengurangi kebaikan apapun dalam kehidupan, bahkan justru meningkatkan kebaikan pemilik sifatnya. Secara tidak langsung, seseorang yang memiliki sifat *hayâ*’ akan menjauhkan dirinya dari segala perbuatan tercela sebagaimana orang yang memiliki benteng diri dari hal negatif. Orang yang memiliki *hayâ*’ akan membenci segala bentuk kerusakan moral terlebih lagi yang diakibatkan oleh perbuatannya.¹³
3. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Afifi jurusan Tafsir Hadis Fakultas Usluhuddin, UIN Sunan Kalijaga, berjudul “*Hadis-Hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma’ani al-Hadis)*”. Dalam hasil penelitian ini disebutkan salah satu ciri dari orang yang beriman adalah memiliki rasa malu, malu adalah sifat atau perasaan yang bisa mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan yang jelek maupun merampas hak-hak orang lain. Dengan sifat malu, seseorang tidak akan melakukan perbuatan tercela. Seseorang yang memiliki sifat

¹² Maratus Sholichah, 2018, *Malu Tidak Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad Ahmad no. Indeks 19328)*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 86-87

¹³ Rima Nasir Basalamah, 2014, “*Al-hayâ’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*”, Jurnal Ilmiah Raushan Fikr, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto), vol. 3 No. 2

malu tidak akan mampu melihat dirinya tercela di hadapan Allah, di hadapan manusia, dan bahkan di hadapan dirinya sendiri.¹⁴

Penelitian yang akan dilakukan ini secara umum memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Kesamaan utamanya terletak pada tema utama yang diteliti yaitu malu. Secara khusus, penelitian yang dibuat oleh Maratus Solichah dengan judul “Malu Tidak Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad Ahmad no. Indeks 19328)” merupakan telaah hadis mengenai malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Sedangkan penelitian Rima Nasir Basalamah dengan judul “*Al-Hayâ* Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa” membahas mengenai *hayâ*’ dalam sudut pandang Psikologi Islam. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Afifi yang berjudul “Hadis-Hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman (Kajian Ma’ani al-Hadis)” merupakan penelitian yang berfokus pada kajian makna *al-hayâ*’ dalam hadis. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada fokus kontekstualisasi malu yang hendak dikaji dalam Al-Qur’an melalui penafsiran Muhammad Ali ash-Shôbûnî dalam karyanya *Shafwatu at-Tafâsîr*.

1.5.2 Landasan Konseptual

Malu secara bahasa dapat diartikan *al-Imtinâ*’ yang berarti menahan atau mencegah dan *al-Inqibâdh* yang berarti menutup diri. Oleh karena itu, manusia yang memiliki sifat malu adalah manusia yang mampu menahan dan menutup diri dari hal-hal yang akan mendatangkan aib pada dirinya.¹⁵

Al-Junaid rahimahullah berkata, “*Hayâ*’ yaitu melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi

¹⁴ Moh. Afifi, 2014, *Hadis-Hadis Tentang Malu Adalah Sebagian Dari Iman*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 82

¹⁵ Supian Sauri, “Urgensi Pendidikan Sifat Malu...hlm. 69-70

yang disebut dengan malu. Hakikat *hayâ'* ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemilikinya". Imam An-Nawawi dalam *Riyadhush Shalihin* menulis bahwa para ulama pernah berkata, "Hakikat dari *hayâ'* adalah akhlak yang muncul dalam diri untuk meninggalkan keburukan, mencegah diri dari kelalaian dan penyimpangan terhadap hak orang lain."¹⁶

1. Malu Dalam al-Qur'an

Adapun lafazh *al-hayâ'* dalam al-Quran disebutkan sebanyak empat kali¹⁷, yaitu:

a. Surat al-Baqarah ayat 26

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا...﴾

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu"

b. Surat al-Ahzab ayat 53

﴿...وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا

مُسْتَعْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي

مِنْكُمْ...﴾

"Tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu untuk menyuruhmu keluar"

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Abdul Shobur Marzuq, 1995, *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'ât Fî al-Quran al-Karim*, (Kairo: Darul Syaruq), cet. 1, hlm. 565

﴿...وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ...﴾

“Dan Allah tidak malu menerangkan yang benar”

c. Surat al-Qashash ayat 25

﴿فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ...﴾

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari perempuan itu berjalan dengan malu”¹⁸

2. Kitab *Shafwatu at-Tafâsîr*

Shafwatu at-Tafâsîr merupakan salah satu kitab tafsir kontemporer karya Muhammad ‘Ali bin Jamîl al-Sâbûnî. Kitab ini terdiri dari tiga juz. Dengan metode *tahlîli*, dimulai dari al-Fatihah hingga an-Nas.

Menggabungkan antara riwayat *bi al-Ma’tsûr* dan *bi al-Ra’yi*, dan disandarkan kepada kitab-kitab terdahulu seperti: *al-Tabârî*, *al-Kasyâf*, *al-Qurtûbî*, *al-Alûsî*, *Ibnu Katsîr* dan lain-lain. Disampaikan dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami, menyebutkan riwayat hadis, dan pembahasan singkat mengenai kebahasaan.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Kitab *Safwatu at-Tafâsîr* terbitan Dâr al-Quran, Beirut, Lebanon tahun 1981.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang semua datanya

¹⁸ Al-Qur’an Terjemah Al-Hamid, (Jakarta Pusat: Penerbit Beras)

¹⁹ Ahmad Fauzi, 2010, *Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Quran Karya As-Sabuni*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm 47

berasal dari tulisan berupa buku, naskah, dokumen dan lain-lain yang semuanya berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.²⁰

1.6.2 Objek Penelitian

Sumber utama atau objek primer adalah sumber data pokok yang penulis jadikan objek kajian. yaitu penafsiran *al-hayâ'* dengan menggunakan kitab *Shafwatu at-Tafâsîr* karya Muhammad 'Ali bin Jamîl al-Shâbûnî.

Sumber Sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan atau bukan penemu teori. Sumber ini berisi tentang hasil sintesis bahan-bahan sumber utama, baik secara empiris maupun teoritis.²¹ Adapun sumber sekunder berupa kitab tafsir *Rawâ'i al-Bayan fî Tasâir Âyât al-Ahkâm min Al-Qur'ân* yang juga merupakan karangan Syaikh ash-Shôbûnî. Namun penelitian ini juga menggunakan kitab tafsir lainnya sebagai rujukan tambahan antara lain tafsir *al-Azhâr* karya Buya Hamka, tafsir *al-Misbâh* karya Quraish Shihab, tafsir *al-Wasîth* dan tafsir *al-Munîr* karya Wahbah Zuhaili, tafsir *Fî Dzîlâlîl Qur'ân* karya Sayyid Quthub, tafsir *al-Aisar* karya Abu Bakar Jabir al-Jazairi serta karya tulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan. Tafsir-tafsir tersebut dipilih agar mendapatkan penafsiran yang lebih lengkap karena semua kitab tafsir yang telah disebutkan di atas bercorakkan *adâbî ijtimâi* dengan metode penafsirannya masing-masing.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

²⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, 2016, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 27

²¹ Dalilatul Ma'rifah, 2019, *Kontekstualisasi Makna Jihad Dalam al-Qur'an Terhadap Lembaga Politik di Indonesia*, Skripsi (Ponorogo: IAIN), Hlm. 18-19

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah berbentuk studi dokumentasi. Yaitu mengumpulkan data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti²². Dokumen utama berupa kitab tafsir dan dokumen (karya tulis) penunjang lainnya.

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu kitab *Shafwatu at-Tafâsîr* karya Muhammad ‘Ali bin Jamîl al-Sâbûnî, kitab tafsir *Rawâ’i al-Bayan fî Tasâir Âyât al-Ahkâm min Al-Qur’ân*, kitab *al-Wujûh wa an-Nazhâir* seperti *Mu’jam al-A’lam wa al-Maudhû’ât Fî al-Qur’ân al-Karîm* dan kitab tafsir lainnya sebagai penunjang dan karya tulisan lain berupa makalah, jurnal ilmiah atau skripsi yang berkaitan dengan rasa malu.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *maudhû’i*. Penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian ini berfokus terhadap tema penafsiran mengenai rasa malu dalam *al-Qur’ân* menggunakan kitab *Shafwatu at-Tâfâsîr*, berikut pemaparan metode dan langkah yang akan dilakukan:

Pertama: Dalam buku *Mabâhits fî at-Tafsir al-Maudhû’i* karya Mushthafâ Muslim, beliau menjelaskan metode *maudhu’i* adalah metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur’ân yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turun, kolerasi antar satu ayat dengan yang lain sehingga membantu memahami ayat lalu menganalisa secara menyeluruh. Pembagian metode *maudhû’i* sendiri ada empat jenis²³, namun penelitian ini akan menggunakan salah satu metode tersebut

²² Rully Indrawan, dkk, 2017, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*”, (Bandung: PT. Refika Aditama), hlm 139

²³ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur’ân dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm 61-63.

yaitu *maudhû'i* terminologi atau biasa dikenal *al-Wujûh wa an-Nazhâir*. Menurut arti bahasa *al-Wujûh* adalah bentuk jama' dari *waj-hun* artinya adalah mengarah atau menghadap, bila dalam kalimat '*wajhul kalam*' artinya arah atau tujuan yang dimaksud. Sedangkan *an-Nazhâir* adalah bentuk *jama'* dari *nazhîr* artinya sepadan atau semisal. Jadi *al-Wujûh wa an-Nazhâir* adalah satu kalimat yang disebutkan pada beberapa tempat dalam al-Qur'an dengan *lafazh* dan harakat yang satu. Namun memiliki makna atau arti yang berbeda satu dengan yang lainnya, seperti *lafazh al-Ummah*, *an-Ni'mah*, *ad-Dîn* dan sebagainya. Ibnu al-Jauzi berpendapat bahwa *an-Nazhâir* adalah *lafazhnya* dan *al-Wujûh* adalah makna tafsirnya.²⁴

Penelitian ini akan menggabungkan langkah-langkah yang diadopsi dari teori al-Farmawi²⁵ dan Mushthafâ Muslim berdasarkan karyanya *Mabâhits fî at-Tafsir al-Maudhû'i*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema, yakni semua *lafazh al-hayâ'* dan derivasinya dalam al-Qur'an, merujuk pada *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* dan *Mu'jam al-A'lam wa al-Maudhu'ât Fî al-Quran al-Karim*.
- 2) Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat *lafazh al-hayâ'* dan derivasinya.
- 3) Menjelaskan penafsiran Muhammad 'Ali bin Jamîl al-Sâbûnî terhadap ayat-ayat tersebut.
- 4) Menganalisa ayat-ayat tersebut dari sebab turunnya (jika memungkinkan) dan memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya, dalam hal *munâsabah* ini penulis menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai penunjang.

²⁴ Ahmad Sarwat, 2019, *Al-Wujud wa An-Nazhair dalam al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing), hlm. 11-12.

²⁵ Abdul Mustaqim, 2015, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...* hlm 65-66.

- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sudah di tentukan (sesuai dengan susunan skripsi).
- 6) Melengkapi dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan tema pembahasan.
- 7) Menganalisa penafsiran ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun antara umum dan yang khusus, mutlaq dan muqoyyad agar didapatkan pemahaman secara menyeluruh tanpa adanya pertentangan.

Sehingga dari sini dapat diterapkan nilai-nilai yang terkandung didalam penafsiran *lafazh al-hayâ'* pada kitab *shafwatu at-tafâsîr* di kehidupan sehari-hari.